

Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Kimberli¹

Kalbis Institute

(Jl. Pulomas Selatan Kav. No.22, Kota Jakarta Timur)

kimberlywijaya689@gmail.com

Budi Kurniawan²

Kalbis Institute

(Jl. Pulomas Selatan Kav. No.22, Kota Jakarta Timur)

budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract

The problems that will be discussed in this journal are regarding the relationship between Profitability Ratios, Liquidity Ratios and Company Growth on Audit Delay. The research method used in this study uses secondary data. The population in this study is all Real Estate companies and the Property sub-sector registered on the BEI which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017, 2018, 2019 and 2020. The sampling method in this study is purposive sampling. The criteria for companies that are sampled are companies that publish audited financial statements for four consecutive years and use the rupiah currency, so that the total number of samples in this study is 165 data. The independent variables in this study are Profitability Ratios, Liquidity Ratios and Company Growth. The dependent variable in this study is audit delay. The data analysis technique used is the Logistics Regression Test with the use of Software Eviews 10. The results of the analysis show that profitability has no significant effect on going concern audit opinion. Meanwhile, company growth and liquidity have no effect on going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Opinion, Profitability, Liquidity, and Company Growth*

Abstrak

Permasalahan yang akan dibahas dalam jurnal ini mengenai hubungan antara Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan *Real Estate* serta sub sektor Properti yang teregistrasi di BEI tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020. Metode *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah

perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama empat tahun berturut-turut dan menggunakan mata uang rupiah, sehingga total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 165 data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Regresi Logistik dengan penggunaan *Software Eviews 10*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *opini audit going concern*. Sedangkan untuk pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak saling berpengaruh terhadap *opini audit going concern*.

Kata Kunci: Opini Audit Going Concern, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan

Pendahuluan

Pentingnya *audit delay* dalam suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya.

Hal ini yang penting adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat. Tetapi apabila terjadi keterlambatan maka akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan tidak akurat.

Menurut Arifa, (2013:1-2) suatu laporan keuangan akan dianggap layak dan memenuhi kegunaannya apabila disajikan dengan akurat dan tepat waktu. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan (investor, calon investor, kreditor, calon kreditor, karyawan, pemerintah dan manajemen perusahaan tersebut).

Ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan jelas telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar

Modal Nomor KEP 36/PM/2003 dan telah diperbaharui dengan surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Dalam peraturan disebutkan bahwa penyampaian laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-empat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Di sisi lain, audit merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga adakalanya penyampaian laporan audit tertunda. Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya pada bagian standar pekerjaan lapangan, tentang prosedur perlunya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan.

Ketepatan waktu penyusunan laporan audit atas laporan keuangan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Menurut Saemargani, (2015:2) tingkat laba dan keberlangsungan hidup

perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang tentunya akan membuat Audit Delay semakin lama. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut sebagai *Audit Delay*.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Menurut Elen dan Anggraeni (2012:32) perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay*. Sedangkan menurut Citra dan Endah (2018) *audit delay* adalah lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit, rentang waktu tersebut menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai *Audit Delay* sudah banyak dilakukan namun masih banyak perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi lamanya *Audit Delay*, yaitu: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan.

Fenomena yang saat ini terjadi saat ini ialah adanya virus covid-19. (Susilawati et al., 2020) menyatakan peningkatan jumlah kasus dan pandemi Covid-19 yang telah ditetapkan oleh PBB berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Adanya virus Covid-19 ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar pada 31 Maret 2020. Hal ini menyebabkan keterlambatan disektor perekonomian. Kegiatan proses audit dalam perusahaan *go public* hanya bisa dilakukan dari jarak jauh (*remote audit*). Adanya kebijakan tersebut

direksi PT. Bursa Efek Indonesia mengeluarkan Surat Kep-00089/BEI/10-2020 mengenai relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan yang diberlakukan pada 15 Oktober 2020 sampai dengan batas waktu yang akan ditetapkan kemudian. Perpanjangan batas waktu dalam penyampaian untuk laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, laporan keuangan triwulan I, bagi perusahaan tercatat yaitu selama 2 bulan dari batas waktu penyampaian laporan sebelumnya. Laporan keuangan tengah tahunan, laporan keuangan triwulan III, bagi perusahaan tercatat diperpanjang selama 1 bulan dari batas waktu penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam peraturan bursa. Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perpanjangan *audit delay* yaitu pergantian auditor, opini audit dan *financial distress*.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (evelyn elizabeth, 2018) makin tinggi tingkat dari profitabilitasnya, jadi akan makin kecil sebuah kemungkinan dari organisasi mendapatkan opini audit *going concern* dari *auditor*, dikarenakan organisasi dianggapnya mempunyai situasi ataupun kondisi keuangan yang terbilang baik serta juga sehat yang dicerminkan dengan adanya peningkatan laba sehingga perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan guna mempertahankannya kelangsungan terkait kehidupan di era kedepannya.

Menurut Kasmir (2017) rasio likuiditas ataupun kerap kali disebutkannya dengan sebutan rasio modal kerja ialah sebuah perbandingan yang dipergunakan dalam mengukur seberapa likuid sebuah organisasi ataupun perusahaan, selain daripada itu likuiditas juga ialah perbandingan untuk mengukur keahlian dari suatu perusahaan perihal memenuhinya kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar (Ni Luh Putu, 2018). Makin rendahnya *current ratio*, maka makin rendah juga kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya (LaSalle, Randal E., 1996).

Hal ini menyatakan bahwasanya makin tingginya nilai rasio likuiditas bakal diikuti dengan semakin tinggi kemampuan sebuah entitas perihal memenuhi kewajiban dari finansialnya. Riset yang dilakukannya oleh (Permana, Aditya dan Rahyuda, 2019) mengemukakan bahwasannya likuiditas yang sangatlah tinggi juga bisa membuat hambatan terhadap kemampuan suatu perusahaan perihal menghasilkan keuntungan karena banyak sekali kas yang menganggur hingga menurunkan produktivitas dari suatu organisasi maupun perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi dilihat dari kasus PT. Hanson International (MYRX) atas putusan kepailitan perusahaan itu perseroan melakukan berbagai macam langkah serta pengupayaan hukum yang disesuaikan pada UU No. 37 Tahun 2004 mengenai Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, Hal ini ditulis oleh manajemen Hanson, Sabtu (29/8/2020).

Kelangsungan perusahaan merupakan sorotan utama para investor, kelangsungan perusahaan ini bisa dijadikan acuan terhadap pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Rasio tersebut dapat mengukur seberapa persen sebuah organisasi/perusahaan untuk dapat mempertahankan kedudukan perihal perekonomiannya yang dilihat dari perindustrian miliknya ataupun pada aktivitas perekonomian dengan cara keseluruhan. Secara logika jika penjualannya baik maka perusahaan juga mendapatkan keuntungan yang baik. Persentase ini termasuk indikasi penting dalam perusahaan. Biasanya setiap perusahaan mempunyai target sendiri dalam penjualannya. Dengan kata lain pertumbuhan organisasi ataupun perusahaan mungkin akan memberikan efek terhadap kemampuan sebuah organisasi dalam mempertahankan laba serta mendanai suatu kesempatan yang kemungkinan akan terjadi di masa mendatang (Barton, Sidney L., Ned C.Hill, 1989)

Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Pembahasan terhadap *audit delay* tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen yang telah ditunjuk tersebut.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agensi*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*stakeholders*) dan organisasi. Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (*auditor*) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit

sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini yang dikeluarkan auditor ada lima macam yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan menolak memberikan pendapat. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan per perusahaan) dalam jangka waktu pendek. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditnya. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Teori agensi atau *agency theory* merupakan teori tentang hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal, atau bisa dikatakan tentang kontrak hubungan antar anggota di perusahaan (Ramadona, 2016)

Definisi teori keagenan menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1967) suatu kontrak yang melibatkan manajemen (*agent*)

dan pemegang saham (*principal*) untuk melaksanakan beberapa layanan dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Ada juga konsep teori keagenan menurut Sugiyono (2018) yaitu hubungan kontraktual yang dihubungkan antara prinsipal dan agen. Hubungan ini untuk suatu jasa dimana *principal* telah memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dengan tujuan mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak.

Hasil penelitian Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir (2016) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI (dimana obyek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012) menyatakan bahwa rencana manajemen dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan bahwa seorang auditor tidak bisa melihat dari sisi profitabilitas dan likuiditasnya saja karena peningkatan laba perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian Yuliyani & Erawati (2017) yang berjudul Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Pada Opini Audit *Going Concern*. (penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur dengan masa penelitian 6 tahun 2010-2015) juga menegaskan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka dari hasil ini penulis menarik kesimpulan bahwa ROA yang rendah belum tentu memiliki kemampuan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian Evelyn Elizabeth (2018) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017 (penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* dari tahun 2014 hingga 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dimana peningkatan laba mencerminkan keuangan perusahaan yang sehat dan dianggap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit.

Penelitian Nurkhasanah & Nurbaiti (2020) yang berjudul Kondisi Keuangan, Manajemen Laba Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018), dimana penelitian ini menggunakan sampel subsektor *property* dengan masa 5 tahun, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian Kristiani & Lusmeida (2018) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*, dimana sampel pada penelitian ini menggunakan subsektor perusahaan *property* yang terdaftar pada BEI, menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengaitkan kesimpulan bahwa auditor tidak hanya melihat bagaimana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya saja tetapi seluruh kewajiban perusahaan.

Penelitian Miraningtyas & Yudowati (2019) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan *Disclosure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*, yang menggunakan subsektor yang terdaftar di BEI untuk menjadi sampelnya dimana penelitian ini menggunakan masa penelitian selama 5 tahun (2013-2017), menyatakan

bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* dimana dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu sehingga terhindar dari kesangsian auditor mengenai kelangsungan usaha.

Penelitian Gani Damanhuri & Dwiana Putra (2020) dengan judul Determinan Opini Audit *Going Concern*, dimana penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* yang terdaftar di BEI selama 3 tahun (2013-2015), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi/rendahnya likuiditas mempengaruhi seberapa besar perusahaan dapat membayarkan segala kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sehingga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari ketujuh penelitian tersebut, penulis bisa menarik hubungan antara rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Metode Penelitian

Populasi Dan Sampel

Disaat perusahaan ataupun organisasi tidaklah dapat bersaing, maka hal tersebut dapat menjadikan sebuah ancaman untuk perusahaan itu sendiri. Serta pada saat sekarang ini bisnis atau usaha di bidang *property* termasuk dalam salah satu perusahaan yang sangatlah dominan yang ada di negara Indonesia. Karena bagian ini ialah sebuah indikator yang paling penting dalam kemajuan serta pertumbuhan perekonomian dari sebuah negara, maka dari itu sektor ini menjadi salah satu penentu dari kemajuan pada sebuah negara pada sektor perekonomiannya.

Penurunan kinerja perusahaan *property* sangat besar di sepanjang tahun 2019 hingga diakhir tahun 2019 dengan banyak faktor pemicunya, salah satunya melemahnya pasar *property* nasional atau dapat dikatakan melemahnya penurunan daya beli masyarakat sejak 2 tahun terakhir, ditambah dengan adanya faktor Covid 19 atau *pandemik* ini, banyak yang mengalami penurunan, terlebih perusahaan *property*, yaitu penurunan omset ataupun keuntungan secara bersih mencapai 60% dengan cara tahunan di periode 6 bulan awal dari tahun 2020 (Fadliansya, 2020).

Kriterianya pada riset ataupun penelitian ini dikategorikan seperti berikut:

1. Perusahaan ataupun organisasi Properti yang menyajikan pelaporan keuangan dengan menggunakan nilai dari mata uang rupiah (Rp).
2. Perusahaan ataupun organisasi Properti yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan 2017-2020.
3. Perusahaan maupun organisasi yang sudah menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen serta memuat berbagai informasi yang sangat lengkap dan tercatat di BEI dengan tahun pengamatan 2017-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* ialah suatu metode dimana dalam pengumpulannya, diambil sampel yang memiliki banyak sekali pertimbangan secara khusus yang juga terkait dengan data tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Metodologi ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria tertentu serta menganalisisnya sesuai kriteria penelitian. Pengambilan data pada riset ini ialah data sekunder, yang merupakan sebuah data dari penelitian yang sudah ada serta disajikan secara lengkap untuk membantu penelitian. Sanusi (2016) mengemukakan bahwa data sekunder ialah data yang tersedia serta dikumpulkan oleh para pihak lainnya.

Sampel Penelitian

Sanusi (2016) mengemukakan bahwasannya populasi ialah keseluruhan dari berbagai macam elemen yang terpilih serta mempunyai ciri khusus yang dapat digunakan dalam menghasilkan penelitian yang bertujuan membuat sebuah simpulan. Intinya bahwa populasi merupakan kumpulan dari berbagai macam elemen yang memperlihatkan jumlah, lalu ciri khusus yang memperlihatkan karakter dari perkumpulannya tersebut. Pada riset ini terdapat 3 kriteria, sesuai dengan pertimbangan penulis. Hasil dari seleksi sampel akhirnya menggunakan sampel secara keseluruhan 55 perusahaan yang digunakan dalam 3 periode sehingga total berjumlah 165 sampel.

Penelitian ini diolah secara kuantitatif. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif ialah riset yang berlandaskan kepada sebuah filsafat positivisme guna meneliti sampel ataupun populasi khusus serta pengambilan sampel (*non random*), dimana sampel sesuai dengan kriteria, ketentuan yang dilakukan sesuai dengan olahan data guna pencapaian tujuan penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti tinggal memanfaatkan data-data tersebut sesuai dengan keperluannya. Riset ini menggunakan data yang diterbitkan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan jenis studi korelasi. Data yang digunakan ialah pelaporan keuangan tahunan dari periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, yaitu *Real Estate* serta subsektor *Property* yang teregistrasi pada BEI serta telah diaudit oleh para auditor independen.

Pada riset ini, penulis menggunakan perangkat lunak *Eviews* dimana pengelolaan data menggunakan *Eviews* sangat dianjurkan jika data adalah *time series*. *Time series* adalah data yang diperoleh dalam beberapa jangka waktu (1 bulan, 6 bulan, 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan sebuah gambaran mengenai perhitungan yang dilihat dari mean, varian, minimum, kurtosis, rata-rata, standar deviasi, maksimum, range, sum, serta skewness. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan riset guna mengetahui keberadaan suatu variabel independen, baik hanya di satu variabel ataupun lebih dari satu variabel tanpa mencari serta membuat perbandingan variabel tersebut dengan variabel lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Analisis yang akan dilakukan berguna untuk menilai apakah terdapat regresi pada penelitian yang akan diuji. Terdapat berbagai macam permasalahan asumsi klasik, sedangkan asumsi klasik itu sendiri yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi agar penelitian valid dan menjadi alat penduga. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini guna memberi sebuah kepastian dalam persamaan regresi yang telah didapatkan, agar mempunyai ketepatan perihal estimasi, tidak bias serta konsisten. Pengujian pada penelitian ataupun riset ini menggunakan regresi logistik guna menjelaskan relasi antara data biner/dikotomik dengan variabel independen yang berwujud data-data dengan skala interval (Hosmer, D.W. dan Lemeshow, 1989). Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebasnya sama dengan nol dengan tujuan Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model

regresi sangat tinggi. Multikolinearitas dapat dilihat dari

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Inti dari suatu pedoman dari model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 1, jika nilai VIF dibawah 1, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Kelayakan Model Regresi

Ghozali (2016) menyatakan bahwa regresi logistik bisanya digunakan untuk menguji apakah probabilitas terhadap variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pada penelitian ini, regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas serta opini audit sebelumnya, terhadap opini audit *going concern*. Analisa ini untuk menentukan seberapa besar pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel dependen: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan opini tahun sebelumnya terhadap variabel independen: opini audit *going concern*.

Keterangan:

- α = Konstanta
- β ROE = Return On Equity
- β CR = Current Ratio
- β 4PP = Pertumbuhan Perusahaan
- ε = Kesalahan Residual
- GCAO = Opini Audit Going Concern

Uji Model Regresi Logistik

$$GCAO = \alpha + \beta ROE + \beta CR + \beta OTS + \beta 4PP + \varepsilon$$

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood (L)* dari model penelitian. Model ini bertujuan untuk menguji apakah data penelitian ini layak terhadap model keseluruhan data dalam sampel. Data diterima jika hasil uji menunjukkan $> 0,05$. Dilihat dari probabilitas *Likelihood Ratio*. Jika hasil berada $< 0,05$ maka dinyatakan tidak layak dan tidak lolos uji model. Dari hasil

probabilitas *Likelihood Ratio*, penurunan nilai *Likelihood* akan menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Besarnya nilai determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan *McFadden R-square*. Nilai *McFadden R-square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan variabel diluar model penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dapat pula dikatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Suryabrata, 1998). Variabel juga bisa disebut variansi yang memiliki konsep nilai yang saling berbeda untuk diteliti. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Rasio Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan aset, dan saham sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Widiyanti (2019) yang mendefinisikan ROA sebagai rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pajak yang telah di tinjau dari sudut aset, profitabilitas biasanya dijadikan alat valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan karna profitabilitas merupakan alat pembanding investasi dan resiko. Dilihat dari penelitian pendapatan, sesuai dengan penelitian Gani Damanhuri & Dwiana Putra (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh dari *Return on Assets* (ROA) terhadap prediksi laba perusahaan adalah semakin tinggi nilai ROA maka akan diikuti dengan tingkat laba yang dihasilkan, sehingga ROA dapat di jadikan sebagai pedoman untuk

mengetahui atau memprediksi laba perusahaan. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. Sumber: Hery (2019)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio Likuiditas (X2)

Likuiditas merupakan perbandingan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan cara penjualan aset untuk mendapatkan kas dalam waktu singkat, atau menganalisa kemampuan jangka pendek suatu perusahaan .Rasio Likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan uang tunai (*cash*). Dalam penelitian ini, menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test rasio*, yang merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dikarenakan persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi uang, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kewajibannya bisa menggunakan dengan aktiva lancar lainnya. Sumber: Kasmir (2017).

$$QR = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin besar pula modal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Modal eksternal dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional untuk memenuhi target penjualan yang terus meningkat. Kenaikan

$$\text{Growth Rate} = \frac{\text{Laba tahun berjalan} - \text{laba tahun sebelumnya}}{\text{laba tahun berjalan}}$$

penjualan ini berpengaruh ke kenaikan profitabilitas suatu perusahaan, semakin stabil kenaikan profitabilitas suatu perusahaan maka makin stabil juga pertumbuhan perusahaanya.

Opini Audit Going Concern (Y)

Sesuai dengan judulnya, *Going Concern* sendiri adalah kelangsungan hidup. Di dalam audit, opini *Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas dalam jangka waktu kedepan. Auditor mempertimbangkan ketidakmampuan atau ketidakpastian atas kelangsungan hidup yang pantas. Opini audit *Going Concern* adalah Wajar Tanpa Pengecualian dengan kalimat penjelas yang menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai suatu (entitas) untuk melanjutkan usaha”. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, mengidentifikasi opini audit yang telah pernah mendapatkan opini audit going concern, akan diberi kode 1, dan yang belum pernah menerima opini audit *going concern* diberikan kode 0 dalam skala nominal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.066667	0.033324	1.876969	0.020266
Median	0.000000	0.025081	0.939588	0.000000
Maximum	1.000000	0.671746	26.41387	9.570225
Minimum	0.000000	-0.374183	-5.520808	-11.61355
Std. Dev.	0.250203	0.083914	3.749616	1.432602
Skewness	3.474396	2.484227	4.369813	-0.895543
Kurtosis	13.07143	25.72138	26.32623	42.91532
Jarque-Bera	1029.321	3719.008	4265.896	10975.53
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	11.00000	5.498502	309.6999	3.343937
Sum Sq. Dev.	10.26667	1.154804	2305.778	336.5849
Observations	165	165	165	165

Sumber: Hasil Pengelolaan Eviews10 (2021)

1. Jumlah dari keseluruhan sampel adalah 55 perusahaan (termasuk yang telah dipailitkan dalam masa periode penelitian) dikali 3 periode. Sehingga total observasi pengamatan adalah 165, serta terdapat 3 variabel dalam penelitian ini diantaranya Rasio Profitabilitas (X1) yang menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)*, Rasio Likuiditas menggunakan proksi *Return On Equity (ROE)* dan Pertumbuhan Perusahaan menggunakan proksi penjualan *Growth Sales*.

2. Rasio Profitabilitas (X1) dilihat dari nilai minimum sebesar -0,374183, terdapat di perusahaan Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,671746 terdapat di perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. (BEST) pada tahun 2018. Dari hasil pengamatan penelitian ini, rasio profitabilitas (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.033324, jumlah pengamatan yang diatas nilai rata-rata sebanyak 62, sedangkan yang berada dibawah rata-rata sebanyak 103. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (X1) positif, yang berarti perusahaan yang menjadi sampel dinilai cukup baik dalam memperoleh laba dari pengelolaan asetnya. Standar deviasi menunjukkan nilai 0,083914. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat sampel perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang cukup ekstrim.

3. Rasio Likuiditas (X2) dilihat dari nilai minimum sebesar -5,520808, terdapat di perusahaan Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. (RISE) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 26,41387 terdapat di perusahaan Eureka Prima Jakarta Tbk. (LCGP) pada tahun 2019. Dari hasil penelitian, didapat rasio likuiditas (X2) dengan nilai rata-rata 1,876969. Jumlah pengamatan yang diatas nilai rata-rata sebanyak 36, sedangkan yang berada dibawah rata-rata sebanyak 129. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (X2) positif, perusahaan yang menjadi sampel dinilai cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai standar

deviasi menunjukkan 3,749616. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada sampel perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup ekstrim.

4. Pertumbuhan Perusahaan (X3) dilihat dari nilai minimum sebesar -11,61355, terdapat di perusahaan Forza Land Indonesia Tbk. (FORZ) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 9,570225 terdapat di perusahaan Trimitra Propertindo Tbk. (LAND) pada tahun 2017. Dari hasil penelitian, variabel pertumbuhan perusahaan (X3) memiliki nilai rata-rata 0,020266, jumlah pengamatan yang memiliki nilai diatas rata-rata sebanyak 97, sedangkan yang berada dibawah nilai rata-rata sebanyak 68. Dapat disimpulkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan (X3) positif, kemampuan pertumbuhan perusahaan dinilai cukup baik untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai 1,432602. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat sampel perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang cukup ekstrim.

Hasil Multikolinearitas

Hasil uji yang baik adalah hasil uji yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Sedangkan gejala multikolinearitas merupakan situasi dimana adanya hubungan korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Hasil uji gejala multikolinearitas dapat dilihat di tabel dibawah ini

Tabel 2
Hasil Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.006190	0.062286
X2	-0.006190	1.000000	-0.031370
X3	0.062286	-0.031370	1.000000

Sumber: Hasil Pengelolaan Eviews 10 (2021)

Dari hasil dari uji multikolinearitas terlihat bahwa korelasi antara variabel X1 (rasio

profitabilitas) dan X2 (rasio likuiditas) menunjukkan nilai sebesar -0,006190, sedangkan korelasi antara variabel X1 (rasio profitabilitas) terhadap variabel X3 (pertumbuhan perusahaan) sebesar 0,062286 dan korelasi antara variabel X2 (rasio likuiditas) terhadap X3 (pertumbuhan perusahaan) sebesar -0,031370. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hasil > 0,90 yang menunjukkan gejala multikolinearitas.

Hasil Model Regresi Logistik

Penilaian uji kelayakan model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian sudah cukup layak untuk mengikuti standar penelitian. Uji kelayakan ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dasar penilaian ini diukur dengan nilai *Chi-Square*. Dinyatakan lulus apabila $\alpha = 0.05$

Tabel 3
Hasil Model Regresi

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests
Equation: UNTITLED
Date: 05/19/21 Time: 20:46
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	8.E-05	0.0177	16	15.8625	0	0.13746	16	0.13865
2	0.0178	0.0297	15	16.5747	2	0.42535	17	5.97906
3	0.0302	0.0391	16	15.4453	0	0.55474	16	0.57466
4	0.0426	0.0534	17	16.1961	0	0.80395	17	0.84395
5	0.0534	0.0593	16	15.0966	0	0.92037	16	0.95742
6	0.0601	0.0653	17	15.9294	0	1.07056	17	1.14251
7	0.0653	0.0740	15	14.8756	1	1.12437	16	0.01480
8	0.0745	0.0845	17	15.6472	0	1.35283	17	1.46979
9	0.0847	0.1075	13	14.4823	3	1.51770	16	1.59945
10	0.1095	0.6000	12	13.8903	5	3.10969	17	1.40633
Total			154	154.0000	11	11.00000	165	14.1265
H-L Statistic			14.1265		Prob. Chi-Sq(8)		0.0785	
Andrews Statistic			98.2563		Prob. Chi-Sq(10)		0.0000	

Sumber: Hasil Pengelolaan Eviews 10 (2021)

Dari hasil pengujian kelayakan yang dilakukan yaitu *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, didapatkan hasil sebesar 0,0785 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian penelitian ini layak, dapat dilanjutkan pada penelitian berikutnya dan model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil ini juga menyatakan bahwa regresi logistik mampu menjelaskan hubungan observasi antara variabel independen dan dependennya.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Uji ini digunakan untuk memastikan apakah model ini fit atau tidak dengan data yang diuji. Seperti yang dikatakan dalam metode penelitian, nilai harus berada $< 0,05$ agar dapat dinyatakan lulus model fit atau model dikatakan cocok dalam pengujian regresi logistik.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Logistik

Dependent Variable: Y
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 05/19/21 Time: 21:05
Sample: 2017 2019
Included observations: 165
Convergence achieved after 7 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.220157	0.354817	-6.257180	0.0000
X1	-8.066889	4.213028	-1.914749	0.0555
X2	-0.273846	0.198915	-1.376698	0.1686
X3	-0.093976	0.178400	-0.526770	0.5984

McFadden R-squared	0.081986	Mean dependent var	0.066667
S.D. dependent var	0.250203	S.E. of regression	0.249215
Akaike info criterion	0.498183	Sum squared resid	9.999430
Schwarz criterion	0.573479	Log likelihood	-37.10014
Hannan-Quinn criter.	0.528749	Deviance	74.20027
Restr. deviance	80.82691	Restr. log likelihood	-40.41345
LR statistic	6.626637	Avg. log likelihood	-0.224849
Prob(LR statistic)	0.008480		

Obs with Dep=0	154	Total obs	165
Obs with Dep=1	11		

Sumber: Hasil Pengelolaan Eviews 10 (2021)

Dalam Tabel 4, dapat dilihat nilai probabilitas *Likelihood Ratio* sebesar 0.008480 dimana berarti lebih rendah dari nilai 0,05 yang menyatakan bahwa model ini layak untuk dan cocok/fit dengan hipotesisnya.

Koefisien Determinasi

Hasil dari koefisien determinasi memiliki tujuan untuk meneliti apakah variabel dependen mampu memperjelas variabel independen yang diteliti. Koefisien determinasi pada penelitian regresi logistik dengan Eviews dapat dilihat dari *McFadden R-square*.

Dari tabel 4 dapat dikatakan bahwa *McFadden R-squared* bernilai 0,081986

yang berarti 8,1% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *going concern*.

Estimasi Parameter Dan Interpretasi

Tabel 5
Hasil Pembahasan

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-2.220.157	0.354817	-6.257.180	0.0000	
X1	-8.066.889	4.213.028	-1.914.749	0.0555	Tidak Berpengaruh
X2	-0.273846	0.198915	-1.376.698	0.1686	Tidak Berpengaruh
X3	-0.093976	0.178400	-0.526770	0.5984	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Pengelolaan Eviews 10 (2021)

Penelitian ini menguji apakah variabel dependen seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas serta pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada variabel independen yaitu opini audit *going concern*. Hasil pengujian dapat dilihat pada kolom *Prob* dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). H_0 diterima jika $\alpha < 0,05$ dan H_0 ditolak jika $\alpha > 0,05$.

1. Menurut Kasmir (2017), penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan penggunaan perbandingan berbagai komponen dalam laporan keuangan dimana pengukuran ini dapat digunakan untuk beberapa periode sebagai perbandingan seberapa besar kenaikannya agar terlihat perkembangan perusahaan tersebut, sekaligus mencari sebab permasalahan perusahaan. Hal ini pun dituangkan oleh auditor. Namun dari pengujian pada tabel 5 terhadap variabel X1 yaitu rasio profitabilitas dengan nilai prob sebesar 0,055, yang menandakan bahwa $X1 > 0,05$, yang berarti rasio profitabilitas berpengaruh negatif dengan koefisien -8,066 dan

signifikan terhadap penentuan opini audit *going concern* (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, dengan kata lain “Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”. Dengan kata lain hal ini juga menyatakan jika kenaikan dari rasio profitabilitas cukup tinggi maka perusahaan belum sepenuhnya berhasil menjauhkan laporan keuangannya dari opini audit *going concern*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Evelyn Elizabeth (2018). Penelitian Yuliyani & Erawati (2017) menyatakan bahwa auditor tidak dapat melihat kelangsungan hidup suatu perusahaan jika hanya dilihat dari profitabilitasnya saja, karena peningkatan atau penurunan ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun aset adalah salah satu bagian penting dari pengauditan laporan keuangan, auditor perlu memastikan aset perusahaan sehingga pihak manajemen maupun prinsipal mengetahui keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Menurut teori Evelyn Elizabeth (2018), semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin tinggi juga keadaan keuangan perusahaan dikarenakan dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mencerminkan adanya peningkatan laba. Keterkaitan dalam teori agensi ini, pihak manajemen diberikan kepercayaan atas modal yang mereka tanamkan sehingga diolah dan menjadi dividen kembali kepada mereka. Namun apabila yang terjadi profitabilitas tinggi dikarenakan efisiennya operasional perusahaan maka tingkat kepercayaan pihak

- principal* meningkat dan jauh dari penerimaan opini *going concern*.
2. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya likuiditas adalah salah satu instrumen pengukur seberapa besar perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar juga tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya Ni Luh Putu (2018). Namun jika tingkat likuiditas perusahaan tersebut rendah, maka perusahaan harus memberikan informasi atau pengungkapan terhadap laporan keuangannya agar dapat menjelaskan lemahnya likuiditas dan latar belakang jatuhnya perusahaan tersebut, dan hal ini dapat dituangkan kedalam laporan keuangan sebagai bahan pengamatan oleh auditor (Dewi, 2016). Dalam pengujian ini, pada tabel 5, terhadap X2 yaitu rasio likuiditas dengan nilai prob sebesar 0,1686, menandakan bahwa $X2 > 0,05$ berarti rasio likuiditas berpengaruh negatif dengan koefisien -0,273846 dan tidak signifikan terhadap penentuan opini audit *going concern* (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa H2 tidak dapat diterima, yang artinya “Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*”. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Lie et al. (2016); Yuliyani & Erawati (2017); Elizabeth & Farid (2017) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. Maka dari itu perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga terhindar dari kesangsian auditor mengenai kelangsungan usaha

sehingga lebih berpeluang kecil mendapatkan opini audit *going concern* belum dapat dibuktikan. Menurut penelitian Kristiani & Lusmeida (2018) tentang ketidakberhubungan pengaruh antara likuiditas dan opini audit *going concern* tidak hanya dilihat dari kewajiban jangka pendeknya saja melainkan keseluruhan kewajiban perusahaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat rasio likuiditas perusahaan tidak menjadi salah satu faktor kelangsungan hidup perusahaan ataupun penerimaan opini audit *going concern* dimata auditor. Menurut Ambarwati et al. (2014), prediksi tentang likuiditas sangat diamati oleh prinsipal atau manajemen dalam laporan keuangan dikarenakan hal ini salah satu hal yang dikhawatirkan yaitu bagaimana meneruskan kemampuan kegiatan operasional perusahaan sehingga bisa menutupi kewajibannya sampai pengembalian investasi berupa dividen. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki maka akan semakin besar kemampuan untuk membayar kewajiban perusahaan (Ni Luh Putu, 2014). Dalam teori keagenan, pihak prinsipal melihat kinerja pihak manajemen dari laporan keuangan yang diamati pihak auditor. Bagian likuiditas ini adalah hal yang mungkin dikhawatirkan atas kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya, Karena dari hal inilah indikator penting kesehatan perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan pihak *principal* dalam kinerja pengelolaan perusahaan.

3. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan seberapa besar

tingkat produktivitas perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar tingkat pengembalian, ini adalah salah satu yang diharapkan oleh pihak manajemen ataupun prinsipal. Jika tingkat pertumbuhan perusahaan negatif maka hal ini yang dikhawatirkan sebagai penyebab perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Pada pengujian pada tabel 5 terhadap X3 yaitu pertumbuhan perusahaan, didapatkan nilai prob sebesar 0,5984, yang menandakan bahwa $X3 > 0,05$, yang berarti pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dengan koefisien -0,093976 dan tidak signifikan terhadap penentuan opini audit *going concern* (Y). Maka H3 tidak diterima yang berarti "Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*". Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif akan menerima opini audit *going concern*. Dari 55 perusahaan yang diteliti, untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, terdapat 3 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* secara berturut-turut. Hal ini juga mendukung pernyataan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian Mahardika et al. (2014). Keterkaitan dalam teori agensi terkait pertumbuhan perusahaan, dimana semakin bertumbuhnya perusahaan dalam lingkungan

ekonomi maka kepercayaan pihak prinsipal juga meningkat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini memberikan hasil atau bukti mengenai prediksi pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini dapat diprosikan dengan *Return on Asset* yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa rasio profitabilitas bisa menjadi bahan untuk pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat diprosikan dengan *Quick Ratio* yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak cukup untuk menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dapat diprosikan dengan pertumbuhan penjualan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak cukup untuk menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
4. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Dari ketiga variabel independen yang diprosikan kedalam variabel dependen, hanya 1 yang berpengaruh dan dapat menjadi bahan pertimbangan pemberian opini audit oleh

auditor yaitu rasio profitabilitas yang berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam pengambilan judul, penelitian ini hanya menggunakan faktor eksternal saja. Data yang diambil hanya data dari BEI dan diolah dengan rumus serta teori-teori dalam penelitian yang telah dipelajari selama ini. Jika ada yang ingin mengambil topik yang sama diharapkan juga untuk menambah faktor internal seperti penyebab penurunan atau kenaikan perusahaan dalam profitabilitas, likuiditas, serta penjualannya. Karena informasi-informasi seperti itu sudah banyak dipublikasikan di media internet, hanya untuk tambahan guna menguatkan penelitian.

Kedua, dalam pengambilan sampel diharapkan jangan terlalu banyak kriteria yang digunakan agar terlihat apakah bidang yang kita gunakan dalam perusahaan terlihat meningkat dalam kurun waktu penelitian atau tidak, seperti perusahaan yang dilikuidasi ditengah periode.

2. Bagi Investor

Bagi para investor mungkin *property* adalah salah satu instrumen yang cukup menarik dikarenakan aset yang tinggi dan mudah naik dan sangat menguntungkan. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi tetapi kenali juga investasi *property* yang baik agar dapat menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Alwi, I. (2012). Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 2(2), 140–148.
- Ambarwati, Eva, I., & Stephanus., D. S. (2014). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Dan Leverage Sebagai Determinan Atas Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multipradigma*, 5(2), 170–344.

- Barton, Sidney L., Ned C. Hill, And S. S. (1989). An Empirical Test Of Stakeholder Theory Predictions Of Capital Structure. *Financial Management Association International*, 18(2), 36–44.
- Dewi, U. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi Dan Kebutuhan Modal Kerja Pada Pt Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 10(2), 91–103. [Http__Jurnal.Stiepas.Ac.Id_Index.Php_Jebe_Article_View_151](http://Jurnal.Stiepas.Ac.Id/Index.Php/Jebe_Article_View_151)
- Evelyn Elizabeth, Sumantri Farid. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017. *Akuntoteknologi*, 10(1), 8–9.
- Fadliansya, M. E. (2020). *Laba Perusahaan Properti Anjlok Hingga 60%, Bagaimana Di Semester Ii?* <https://Katadata.Co.Id/>. <https://Katadata.Co.Id/Happyfajrian/Finansial/5f342f918d36a/Laba-Perusahaan-Properti-Anjlok-Hingga-60-Bagaimana-Di-Semester-Ii>
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, Dan Audit Tenure Pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://Doi.Org/10.24843/Eja.2020.V30.I09.P17>
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Bpfe Universitas Diponegoro.
- Haffiyah. (2021). *Nasib Bakrie Telecom (Btel): Utang Rp9,6 Triliun, Rugi Rp60 Miliar, Terancam Delisting*. Market Bisnis. [https://Market.Bisnis.Com/Read/20210119/192/1344986/Nasib-Bakrie-Telecom-Btel-Utang-Rp96-Triliun-](https://Market.Bisnis.Com/Read/20210119/192/1344986/Nasib-Bakrie-Telecom-Btel-Utang-Rp96-Triliun-Rugi-Rp60-Miliar-Terancam-Delisting)
- Rugi-Rp60-Miliar-Terancam-Delisting
- Hery. (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Pt. Grasindo.
- Hosmer, D.W. Dan Lemeshow, S. (1989). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons, Inc.
- Husnan Suad. (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Unit Penerbit Dan Percetakan Amp Ykpn.
- Idris Muhammad. (2020). “Jejak Hitam Pt Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016”. <https://Money.Kompas.Com/Read/2020/01/15/160600526/Jejak-Hitam-Pt-Hanson-International-Manipulasi-Laporan-Kuangan-2016?Page=All>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *Standar Profesional Akuntan Publik* (4th Ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (9th Ed.). Pt. Raja Grafindo Persada.
- Kristiani, M., & Lusmeida, H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Pada Industri Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan 2018*, 1(1), 125–134.
- Lasalle, Randal E., And A. A. (1996). Auditor View On The Type Of Audit Report Issued To Entities With Going Concern Uncertainties. *America Accounting Association*, 10(2), 51–72.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris

- Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/Baki.V1i2.2694>
- Mahardika, D., Suzan, L., & Amaliyah, N. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Startegi Emisi Saham Terhadap Opini Audit Going Concern. (Studi Pada Perusahaan Akuisisi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Sosio Humanitas Jurnal*, 18(1), 47–65.
- Miraningtyas, A., & Yudowati, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76–85.
- Ni Luh Putu, W. (2018). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 7(2), 933–1020.
- Nurkhasanah, N. A., & Nurbaiti, A. (2020). Kondisi Keuangan, Manajemen Laba Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Isei Accounting Review*, 1v(1), 1–7. <http://jurnal.iseibandung.or.id/index.php/Iar/article/view/130>
- Permana, Aditya Dan Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(3), 1577–1607.
- Ramadona, A. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *JOM Fekom*, 3(1), 2357.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis* (1st ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2013). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik* (4th ed., Vol. 4). Salemba Empat.
- Suryabrata, Sumardi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Sinta 3*, 7(3), 1507.
- Yuliyani, A., & Erawati, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490.